MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELOMPOK BERMAIN *HAPPY BEAR* KOTA MAGELANG

ISLAMIC CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT IN THE PROJECT TO STRENGTHEN THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN THE HAPPY BEAR PLAY GROUP, MAGELANG CITY

Oleh:

Nely Nurhayati

21.0406.0011

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2024

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah istilah tersebut adalah tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib, riyadhloh, irsyad, dan tadris. (Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, Rizki Amrillah, 2024)

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan dilakukan dengan penuh kesadaran, oleh karena itu diperlukan manjemen pendidikan yang baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pada era global saat ini, pendidikan diharapkan dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional untuk meningkatkan kualitasnya. Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu dan merupakan kunci memajukan bangsa.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi

suatu negara diharapkan memiliki peranan yang sangat vital dan strategis di berbagai sektor.

Manajemen pendidikan karakter berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Manajemen pendidikan karakter tidak lepas daripada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Maulana, 2020). Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini.

Menurut Muhaimin, ia mengemukakan pengertian Pendidikan Islam dalam dua aspek, pertama pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. (Sulistyorini, 2006)

Dinamika kurikulum yang saat ini sedang mengalami penurunan berpengaruh terhadap karakter para peserta didik khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (Safitri, 2022). Perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 diantaranya adalah guru harus memotivasi murid meningkatkan pengetahuan eksplorasi pengalaman sendiri dengan sumber lain selain guru sedangkan kurikulum merdeka berorientasi ke kebutuhan murid melalui proyek (Dayati Erni Cahyaningrum, Diana, 2023). Meskipun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik *(good character*) warga Negara belum cukup signifikan. Dapat disaksikan

sendiri bahwa akhir-akhir ini begitu banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu, dan sifat-sifat buruk lainnya. (Miming Arjuni, Sri Fatmawati, 2022)

Nilai-nilai hakikat filsafat pendidikan karakter diadopsi dari nilai Islam pada pendidikan akhlak sehingga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian muslim. Adapun pembentukan kepribadian muslim terwujud melalui : moral *acting* (tindakan yang baik) dengan pembiasaan, moral *knowing* membelajarkan pengetahuan akan nilai-nilai baik, moral *feeling* dan *loving* (merasakan dan mencintai dengan yang baik, keteladanan (moral *modelling*), dan Pertaubatan dari segala dosa serta kegiatan yang tidak bermanfaat. Jika hal tersebut dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam kontemporer, hari ini pendidikan Islam masih membutuhkan *integrase* nilai-nilai Islam, pendidikan moral dan etika, serta kemampuan dalam berpikir kritis dan mampu mempertimbangkan mana perilaku yang harus dilakukan dan mana perilaku yang harus dihindari. (Darmawan, 2024)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas Tahun 2003).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian,

integritas, dan nalar kritis. Sementara itu, pendidikan karakter islami berfokus pada penanaman nilai-nilai islami seperti kejujuran, amanah, disiplin, tolong menolong, dan rasa hormat kepada sesama. Penggabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Kelompok Bermain (KB) Happy Bear merupakan lembaga pendikan anak usia dini di Kota Magelang yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan pendekatan holistik dalam memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berimbang. Kelompok Bermain Happy Bear di Kota Magelang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis nasional dimana agama yang dianut tidak hanya agama Islam, Happy Bear memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan pondasi yang kokoh bagi perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada dijalur pendidikan non formal yaitu Kelompok Bermain Happy Bear disingkat dengan KB Happy Bear mempunyai peranan dan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengembagkan potensi anak, sebagai sarana bermain sambil belajar dan juga berperan penting sebagai tempat peletakan dasar-dasar agama terutama dalam pembinaan akhlak anak hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak-anak generasi penerus bangsa kelak menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

Sebagai lembaga pendidikan, Happy Bear sadar bahwa pembentukan karakter yang baik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dan pendidikan. Melalui pendekatan yang inklusif, Happy Bear memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan secara langsung dapat menerapkan pendekatan pendidikan karakter melalui berbagai cara, seperti kurikulum, penegakan disiplin, pengelolaan kelas, atau program-program pendidikan yang dirancang.

Nucci (2001) memberikan tambahan perspektif bahwa pendidikan dalam domain moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir moral dan bertindak secara bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter adalah kunci dalam membentuk kepribadian yang baik pada generasi penerus, tidak hanya dalam hal kemampuan akademis tetapi juga dalam integrasi moral. (M.Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, 2024)

Pendidikan karakter di sekolah bersifat dua arah, yaitu mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Kedua arah pengembangan ini diharapkan menjadi landasan ideal bagi siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan intelektual sekaligus integritas pribadi sebagai individu berkarakter kuat.

Namun dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan ketrampilan

para pendidik dalam mengintegrasikan kedua jenis pendidikan karakter ini. Selain itu dukungan dari lingkungan keluarga dan Masyarakat juga sangat penting untuk keberhasilan program ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan karakter Islami dan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Kondisi yang memprihatinkan di kalangan pelajar dengan kurangnya budi pekerti dan akhlak dapat berdampak pada menurunnya moralitas. Berdasarkan latar belakang masalah tentang Manajemen Pendidikan Karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Manajemen Pendidikan karakter belum diimplementasikan dengan baik dan optimal.
2. Siswa belum menunjukkan karakter islami dan Pancasila.
3. Krisis moral yang melanda di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berhasil.

Maka fokus masalah dapat ditampilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?
3. Bagaimana pengawasan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan pendidikan karakter Islami pada Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang.
2. Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang.
3. Mengidentifikasi mekanisme pengawasan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan wawasan sekaligus melatih berpikir ilmiah bagi peneliti dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan manajemen pendidikan karakter islami pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.
    b. Memberikan kebaruan ilmu terhadap perkembangan manajemen pendidikan terutama berkenaan dengan manajemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi pengambil Kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil Keputusan dan kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter Islami pada projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.
    b. Peningkatan mutu pedidikan karakter islami pada projek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan karakter Islami yang berdampak positip pada perkembangan karakter generasi muda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen

Dari segi Bahasa, manajemen berasal dari Bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan (Bambang Samsul Arifin, H.A. Rusdiana, 2019). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (H. Fatah Sykur, 2002)

George R Terry dalam buku yang berjudul *Guide to Management* yang diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M (2013) berpendapat bahwa "Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya". Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat

berjalan dengan *flexible* dalam mencapai sebuah tujuan. (Rifaldi Dwi Syahputra, Nuri Aslami, 2023)

Menurut Suryosubroto menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sistem, berusaha melihat bagian-bagian sistem tersebut, serta interaksinya satu sama lain. Bagian -bagian sistem sering juga disebut dengan aspek, komponen, atau standar. (Triwiyanto, 2015)

Definisi lain menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbir*, yang berarti pengaturan. Istilah ini berasal dari kata *dabbara*, yang memiliki arti mengatur. Kata tersebut sering ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah dalam Surat As-Sajdah ayat 5:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As-Sajdah: 5)

b. Fungsi Manajemen

Menurut Josep L. Massie menyatakan bahwa salah satu cara untuk memandang proses manajemen adalah dengan mengidentifikasi fungsi dasar yang secara bersama-sama membentuk sebuah proses (H. Fatah Sykur, 2002)

Menurut Goerge R. Terry mengatakan fungsi manajemen yang sering digunakan dalam manajemen pendidikan yaitu (1) *Planing* (Perencanaan), (2) *Organizing* (Pengorganisasian), (3) *Actuating* (Penggerakan), (4) *Controlling* (Pengendalian). Terry menegaskan

fungsi-fungsi manajemen dengan istilah POAC, *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*. *Planning* (perencanaan) adalah proses menetapkan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang baik akan memudahkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Organizing* (pengorganisasian) adalah proses pembagian tugas kepada orang-orang yang terlibat secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Actuating* (pelaksanaan) adalah proses menggerakkan agar setiap orang dapat bekerj asesuai tugas dan kewajiban yang telah ditentukan. *Controlling* (pengawasan) adalah proses mengawasi, mengevaluasi terhadap segala proses pelaksanaan kegiatan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, mengingat hal ini menjadi harapan mengarahkan anak pada kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan menanamkan karakter dan budaya suatu negara melewati sistem pendidikan dikaitkan keadaan sekitar, sosial, budaya, dan manusiawi menjadi penting. Selain itu, pendidikan karakter terkait dengan penanaman keyakinan agama pada anak-anak. Karena karakter religi adalah sifat yang paling penting untuk ditanamkan saat ini. Menurut Ahsanulkhaq, salah satu alasan yang paling penting untuk

menumbuhkan karakter religius di sekolah adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. (Dewi Yuninda, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo, 2022)

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam Tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (H. E. Mulyasa, 2018).

Menurut Langeverld dalam (Hanafiah, 2022) bahawa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagaimana) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. (M.Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, 2024)

Endang Sumantri mengatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif (Amirullah Syarbini, 2016).

James Arthur menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum dan sekolah. Dia percaya bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari budaya sekolah dan diajarkan melalui contoh dan praktik sehari hari.

Menurut Suyanto (2009), pendidikan karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku yang memiliki ciri khas dalam menjalani kehidupan secara bersama-sama. Hal ini mencakup Kerjasama dalam konteks, mulai dari keluarga. Masyarakat, agama, hingga bangsa dan negara (Suyanto, 2010).

Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan yang berhaluan nasionalis religius mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Dewantara telah memikirkan pendidikan karakter sejak lama. Menurutnya perbuatan mengasah kecerdasan budi adalah suatu kebaikan, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, dan mampu mewujudkan kepribadian serta karakter. (Nita Yuniarti, Siskandar, akhmad Shunhaji, Endan Suwandana, 2021)

Menurut Al Ghazali, pendidikan tidak semata-mata menuntut anak didik untuk patuh dan taat terhadap pendidiknya dalam segala hal. Namun, ia juga menekankan pentingnya anak didik mematuhi ajaran Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya. Seorang guru harus senantiasa berperilaku professional dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang guru adalah seorang teladan yang harus diikuti oleh muridnya. oleh karena itu tanggungjawab guru dalam membimbing dan membentuk karakter anak didiknya menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam menurut pandangan beliau (Bakri, 2021)

Menurut Jean Piaget pada teori konstruktivisme yaitu ada dua prinsip utama tentang bagaimana pengetahuan dibangun pada diri manusia, yaitu adaptasi dan organisasi.

b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai lingkungan akademis dan sosial bagi anak harus memberikan kondisi yang kondusif bagi pembentukan karakter bagi anak. Membudayakan anak menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak diskriminatif dan mendorong siswa untuk lebih kompetitif dalam prestasi daripada dala hal posesi (kepemilikan harta benda) (Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, 2011)

John W. Santrock mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melibatkan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pengetahuan moral untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan atau dilarang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memahami nilai-nilai etika dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (H. E. Mulyasa, 2018).

Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa dengan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. (Kemendikbud, 2003).

Imam Al-Ghazali, seorang filosofi dan ulama besar Islam, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia. Pemikirannya tentang pendidikan karakter sangat berpengaruh dan masih relevan hingga saat ini.

Manfaat Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali yaitu :

1. Pembentukan Akhlak Malia; menekankan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk akhlak mulia, Ia percaya bahwa setiap individual harus mengembangkan sifat-sifat baik seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kedermawanan.
2. Peningkatan Kualitas Spiritual; Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali membantu individu dalam meningkatkan kualitas spiritual mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, individu dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani hidup dengan penuh keimanan dan ketaqwaan.

3. Pencegahan Perilaku Buruk; Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat mencegah perilaku buruk dan negative. Dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, individu akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang tidak bermoral dan merugikan.
4. Pengembangan Kedisiplinan Diri; Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan kedisiplinan diri, Al-Ghazali menekankan pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam hal ibadah, pekerjaan, maupun interaksi sosial.

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali:

1. Mencapai Kesempurnaan Manusia (Insan Kamil); salah satu tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan manusia atau insan kamil. Ini berarti individu harus berusaha untuk mencapai potensi tertinggi mereka dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual.
2. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan; Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ini meliputi keimanan, ketaqwaan, serta pemahaman dan pengalaman ajaran agama dala kehidupan sehari-hari.
3. Mempersiapkan kehidupan Akhirat; Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan karakter harus mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan

spiritual, individu diharapkan dapat menjalani hidup yang bermanfaat dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

4. Mewujudkan Keharmonisan Sosial; Tujuan lain dari pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah mewujudkan keharmonisan sosial. Dengan memiliki karakter yang baik, individu akan dapat berinteraksi dengan baik dalam Masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.
5. Mengembangkan kecerdasan Emosional; Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial yang baik.

Perspektif Filsafat Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pemberdayaan akhlak dan etika, dengan fokus pada pembentukan perilaku moral yang baik dan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas sehari-hari. Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian harapan agar hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam segala aspek kehidupan mereka. (Lenawati Asry, Depi Juliana)

3. Nilai-Nilai pendidikan Islam menurut Imam Burhanul IslamAz-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’alim

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji yang tercantum dalam kitab **Ta'lim Muta'allim** menekankan

etika belajar yang meliputi berbagai aspek penting. Berikut adalah penjabaran nilai-nilai tersebut:

1. Niat belajar yang benar yaitu belajar dilandasi niat yang tulus, sesuai yang diinginkan oleh para ulama dengan tujuan mencari Ridha Allah SWT, mengangkat kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Memilih guru hendaknya orang yang memiliki akhlak mulia, keilmuan yang mendalam, dan mampu menjadi teladan dalam perilaku
3. Memilih ilmu yang tepat dengan memprioritaskan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat, seperti ilmu agama dan ilmu yang dapat membawa kebaikan bagi masyarakat.
4. Memilih teman belajar, berteman dengan orang yang memiliki semangat belajar, akhlak baik, dan tiddak membawa pengaruh negatif.
5. Ketabahan dalam belajar diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan selama proses belajar.
6. Menghormati ilmu dan ulama, menjaga adab terhadap guru, menghormati ilmu, serta bersikap rendah hati dalam menerima Pelajaran.
7. Kesungguhan dalam belajar yaitu belajar dengan penuh dedikasi dan tekad untuk mencapai pemahaman yang mendalam.
8. Tertib dan teratur dalam menjalankan proses belajar secara disiplin, terencana, dan terstruktur agar hasilnya maksimal.

9. Tawakal kepada Allah SWT, setelah berusaha, serahkan hasilnya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan bahwa Dia yang menentukan keberhasilan.
10. Mengelola waktu belajar dengan baik dengan cara memanfaatkan waktu secara efektif dan menghindari aktivitas yang tidak bermanfaat.
11. Wara' atau menjaga diri dari hal yang tidak bermanfaat dengan cara menjahui hal-hal yang dapat merusak fokus belajar atau membawa dosa, serta menjaga diri dari perilaku yang tidak bermanfaat.

4. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik kea rah yang lebih baik, melalui pengembangan karakter yang positip diharapkan tercipta peserta didik yang berakhlak mulia, menerapkan ajaran agama Islam dan terhindar dari hal-hal yang negatip

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut Nadiem Makarim, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dari Upaya Merdeka belajar yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup pendidikan karakter yang menyeluruh dan integratif sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang baik, kreatif, kritis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara, meskipun tidak secara langsung berbicara tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, konsep pendidikan

yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat relevan. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan emosional. Pendidikan menurut Dewantara harus mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, yang sejalan dengan tujuan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, pendidikan karakter harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pandangannya adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengintegrasikan ketiga dimensi ini untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang baik.

HAMKA menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter yang ditekan oleh HAMKA mencakup pengembangan akhlak mulia dan integritas, yang sejalan dengan niali-nilai Pancasila.

b. Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Pancasila

Integrasi nilai-nilai Islami dan Pancasila merupakan Upaya untuk mencapai keselarasan antara nilai-nilai keagamaan Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pondasi karakter bangsa yang berlandaskan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, persatuan dan kesatuan dalam keragaman (Ridwan, 2017). Keberagaman yang memperkaya keindahan panorama Indonesia, baik dari segi agama maupun budaya, menjadi tantangan tersendiri dalam memahami hubungan kompleks antara ideologi negara dan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini sangat penting, terutama dalam menghadapi kenyataan pluralitas masyarakat Indonesia yang semakin kompleks.

Salah satu nilai penting yang dapat diintegrasikan adalah nilai kesetiakawanan. Dalam Islam, kesetiakawanan tercermin dalam ajaran untuk saling tolong-menolong dan berbagi dengan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, atau ras. Nilai ini selaras dengan semangat persatuan dan kesatuan dalam Pancasila, yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam membangun bangsa yang adil dan makmur.

Pembelajaran berbasis projek juga terbukti efektif dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan kreatif peserta didik. Proses investigasi dan penyelesaian masalah yang terlibat dalam projek memerlukan peserta didik untuk dapat menganalisa informasi, membuat keputusan yang berdasarkan bukti, dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan.

Selain itu, nilai keadilan juga menjadi aspek penting dalam integrasi ini. Dalam Islam, keadilan dijunjung tinggi sebagai prinsip utama dalam berinteraksi dengan sesama. Pancasila juga mengandung nilai keadilan,

yang tercermin dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai keadilan dari kedua sumber ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Islami dan Pancasila juga dapat mencakup aspek moralitas. Dalam Islam, etika dan moralitas yang baik sangat ditekankan, seperti jujur, amanah, dan menghargai hak-hak orang lain. Sementara itu, Pancasila mencerminkan nilai-nilai moral yang mencakup ketuhanan yang mahaesa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia. Dengan menggabungkan aspek moralitas dari kedua sumber ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

Integrasi nilai-nilai islami dan Pancasila juga berperan dalam menciptakan harmoni antaragama dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan menghormati perbedaan agama, anak-anak akan belajar untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat juga dapat diintegrasikan, sehingga anak-anak akan menghargai dan menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Dengan integrasi nilai-nilai islami dan Pancasila, pendidikan dapat memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter yang baik dan cerdas secara intelektual, fisik, dan spiritual. Generasi muda yang

terdidik dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi motor penggerak perubahan positif bagi bangsa, membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih berdaya, harmonis, dan bermartabat.

Integrasi nilai-nilai islami dan Pancasila dalam pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan harmonis pada peserta didik. Salah satu integrasi yang penting adalah mengaitkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, mengajarkan nilai kesetiakawanan dalam Islam yang sejalan dengan semangat kepedulian sosial Pancasila. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk membantu sesama, berpartisipasi dalam gotong royong, dan bekerja sama dalam kebersamaan.

Pendukung penting dalam integrasi ini adalah kesiapan siswa untuk menerima pelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islami dan Pancasila. Lingkungan kelas yang kondusif dan ketersediaan buku cetak yang mendukung juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun, ada pula faktor penghambat yang dihadapi oleh pendidik, seperti siswa yang cenderung malas dan suka membuat gaduh dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan ini dan tetap memberikan pengajaran yang bermakna.

Melalui integrasi nilai-nilai islami dan Pancasila, diharapkan setiap peserta didik dapat menginternalisasi sikap-sikap baik yang diajarkan oleh pendidik. Dengan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila, seperti gotong royong dan kebersamaan, dan nilai-nilai Islami, seperti tolong menolong dan empati, peserta didik akan menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Integrasi ini juga menciptakan harmoni dalam pembentukan karakter, yang memadukan nilai-nilai universal dari Pancasila dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan lebih optimal jika tumbuh dari jiwa keagamaan yang tertanam kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, kurikulum PAI di sekolah menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk pendidikan karakter dan harus selalu diperhatikan.

c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Islami

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan bermartabat sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran nilai-nilai moral dan etika Islam yang mencakup aspek keimanan, akhlak, dan perilaku yang baik. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Abdussyukur, 2018).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter islami, perlu melibatkan berbagai pihak, seperti para ahli pendidikan, ulama, dan praktisi pendidikan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-

nilai islami yang ingin disampaikan dan dipraktikkan oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada ajaran agama Islam, kitab suci Al-Quran, dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, perlu merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai islami ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan dari perspektif sejarah Islam. Dalam pelajaran matematika, siswa dapat diajarkan untuk berbuat jujur dan adil dalam menyelesaikan masalah.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter islami juga harus memperhatikan aspek pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melibatkan pengalaman praktis yang dapat mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan atau memberikan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, perlu juga dilibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pesan tentang pentingnya nilai-nilai Islami dapat diteruskan dengan konsisten dan kohesif. Orang tua juga dapat berperan sebagai model dan teladan bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter islami merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islami secara konsisten dan menyeluruh, diharapkan para siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepekaan moral tinggi, mampu menghadapi berbagai tantangan, serta menjadi pemimpin yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pendidikan Islam adalah fondasi penting dalam membentuk identitas dan pandangan dunia umat muslim di seluruh dunia. Adapun ada beberapa tokoh yang merumuskan pendidikan Islam antara lain KH Ahmad Dahlan, menurut beliau pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membentuk karakter muslim yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. (Jihan Abyar Nadia Sabrina, H.Arbi'yah YS, Linda Dwi Aryani, Najwa Anbiya Putri Yusuf, 2004)

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masayarakat. (Mainuddin, Lilis Dini Septiani, 2022)

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Yuliani tahun 2016 tentang manajemen pendidikan karakter PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta menyimpulkan secara umum manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat Imam Mawardi, Norma Dewi Shalikhah, Akhmad Baihaqi tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya islami sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan menyimpulkan pengabdian dengan menggunakan metode *Participatory Rural Apraissal (PRA)* ini menghasilkan teknologi pembelajaran berkarakter islami berupa metode dan media pembelajaran yang didasarkan atas rumusan desain perencanaan program pembelajaran aktif dengan spirit nilai-nilai islami untuk membentuk karakter peserta didik, dan budaya sekolah islami yaitu melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, baik di kelas maupun di luar kelas seperti melaksanakan peraturan/tata tertib yang telah ditetapkan bersama antara guru dan tim pengabdian, dan tercipta perilaku positif yang mendukung penguatan literasi dan karakter peserta didik.

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini Heriani Dhia Ayu Safitri tahun 2022 tentang strategi implementasi pendidikan profil pelajar Pancasila pada jenjang paud (studi kasus di KB Tunas Bangsa) menyimpulkan pendidikan karakter

yang menjadi fokus pada program Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada enam pilar utama yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya di KB Tunas Bangsa dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih beragam dan tidak terfokus pada media tertentu. Selain itu implementasi profil pelajar Pancasila di KB Tunas Bangsa terlaksana dengan baik melalui kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, wali murid, bahkan mitra sekolah.

Journal of Education and Learning Sciences Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah (2022) tentang penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah menyimpulkan nilai-nilai Islam dalam implementasi pendidikan karakter terdiri dari nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai ketaqwaan, nilai berakhlakul karimah, dan nilai qurani. Keempatnya memiliki kesatuan utuh dan sebagai dasar bagi madrasah melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam lebih ditekankan pada kegiatan pembiasaan peserta didik. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan: aktivitas ubudiah, pemberian pemahaman tentang agama, pemberian teladan dan arahan, serta pembiasaan dan pembinaan yang sesuai dengan setiap profil pelajar Pancasila.

Prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat Faridatul Eka Sari dan Citra Dewi Rosalina Arifin tentang model pendidikan karakter berbasis agama tahun 2022 menyimpulkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan adaah karakter yang berasal dari Al Qur'an, sunnah serta Pancasila untuk mencapai tujuan sekolah yaitu terbentuknya individu yang memiliki iman serta taqwa pada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang mulia yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafidzh & Yasmin R.F., (2024) membahas strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter Islami peserta didik di sekolah. Studi ini menyoroti pentingnya pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Asma'ul Husna, sholat berjamaah, serta membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Implementasi strategi ini dilakukan dengan pendekatan manajemen yang sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat terbentuk secara efektif jika kebiasaan keagamaan diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Suryantari (2024) dalam penelitiannya mengkaji bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Studi ini menunjukkan bahwa manajemen P5 melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, sekolah menyusun modul projek serta merancang strategi pelaksanaan dan pelaporan. Pada tahap pengorganisasian,

tugas dalam tim dibagi untuk memastikan pelaksanaan berjalan efektif. Pelaksanaan P5 berbasis proyek dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari, sementara pada tahap evaluasi, sekolah memantau keberhasilan implementasi melalui rapor projek. Studi ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam P5 sangat bergantung pada keterlibatan kepala sekolah, guru, dan wali murid dalam mendukung peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi et al., 2024) membahas peran sosiologi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan pendidikan. Sosiologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam sistem pendidikan. Peran guru sebagai model keteladanan juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara pendidikan Islam dan budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak mulia.

C. Alur Pikir

Identifikasi nilai-nilai inti

a. Nilai-nilai Pancasila

1) Ketuhanan yang Maha Esa: menamankan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

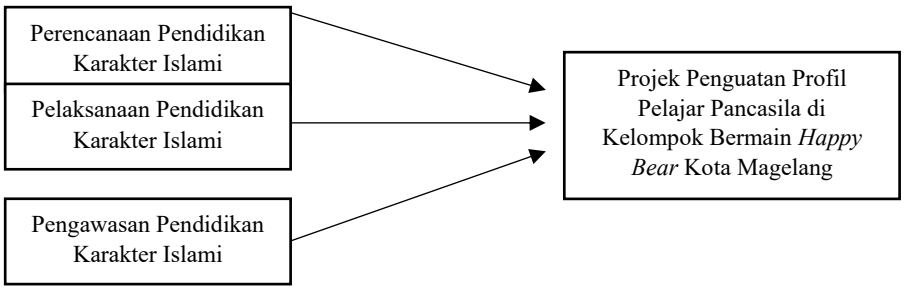
2) Kemanusiaan yang adil dan beradab: mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban.
3) Persatuan Indonesia: menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan
4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: mendorong sikap demokratis dan bijaksana.
5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: mengajarkan pentingnya keadilan sosial.

b. Nilai-nilai Islami :
1) Akhlak Mulia : mengembangkan akhlak yang baik seperti jujur, sabar, dan amanah
2) Ibadah : membiasakan anak-anak untuk beribadah dan memahami makna ibadah
3) Ilmu : mendorong semangat mencari ilmu dan menghargai pengetahuan
4) Ukhuwwah : menumbuhkan rasa persaudaraan dan tali kasih sayang sesama manusia.

1. Perencanaan Program Pendidikan Karakter
a. Merancang kurikulum terintegrasi
b. Menyusun kegiatan pembelajaran

1. Pelaksanaan Program
    a. Pembelajaran di kelas : guru sebagai model akhlak mulia dan nilai-nilai Pancasila, penggunaan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan sesuai dengan usia anak-anak.
    b. Kegiatan Ekstrakurikuler seperti outing class, kunjungan ke tempat ibadah, dan kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, serta program berkebun atau merawat hewan untuk mengajarkan tanggung jawab dan kepedulian.
2. Pengawasan dan Evaluasi
    a. Monitoring pelaksanaan dengan cara guru dan pengelola Kelompok Bermain melakukan pengawasan rutin terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter melalui observasi dan catatan perkembangan anak secara berkala.
    b. Evaluasi program melalui penilaian perkembangan karakter anak dengan menggunakan alat ukur sederhana seperti lembar observasi dan portofolio anak serta melibatkan orangtua dalam evaluasi untuk mendapatkan umpan balik tentang perkembangan anak di rumah.

3. Alur Penelitian



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2.1 Alur Penelitan

D. Pertanyaan Penelitian

Didasarkan pada pendekatan pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan mengacu pada teori pendidikan konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky), peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memanfaatkan prinsip ini dengan memberikan proyek yang menantang peserta didik untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah nyata. Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?

3. Bagaimana pengawasan pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus sebagai jenis penelitian yang digunakan (Wahidah et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam tentang manajemen pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang. Metode studi kasus sesuai untuk menginvestigasi fenomena tertentu dalam konteks nyata, seperti implementasi pendidikan karakter islami dalam projek di lembaga PAUD ini. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, dan kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga tersebut. Penggunaan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter islami dijalankan dalam konteks projek penguatan profil pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang, sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis islami yang berfokus pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat fokus penelitian terkait manajemen pendidikan karakter islami pada projek yang sedang dijalankan oleh lembaga ini.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2024, penentuan penelitian di bulan Agustus dipilih karena merupakan awal tahun ajaran baru di lembaga PAUD, sehingga proses implementasi dan pelaksanaan pendidikan karakter islami pada projek dapat diamati dan dievaluasi dari tahap awal. Bulan Agustus juga memungkinkan untuk pengamatan lebih lanjut terhadap perkembangan siswa dan efektivitas manajemen pendidikan karakter islami selama beberapa minggu pelaksanaan projek.

Dengan demikian, lokasi penelitian di Kelompok Bermain *Happy Bear* dan waktu penelitian pada bulan Agustus diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lembaga PAUD ini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer akan diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak terkait, dengan tiga orang guru, kepala sekolah, dan dua orang *care giver* yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang. Wawancara akan digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap manajemen pendidikan karakter Islami dalam projek tersebut. Selain itu, data primer juga akan dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan karakter di lembaga tersebut, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses implementasi dilakukan di lapangan.

D. Data Sekunder

Data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait kurikulum dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter islami pada projek di lembaga PAUD tersebut. Selain itu, data sekunder juga akan mencakup hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter islami dan manajemen pendidikan karakter pada usia dini. Data

sekunder ini akan memberikan konteks dan landasan teori yang relevan bagi penelitian ini.

Kombinasi antara data primer dan data sekunder diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang. Dengan demikian, sumber data yang diversifikasi ini diharapkan dapat memperkuat validitas dan kehandalan penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan berbagai teknik dan instrumen pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai manajemen pendidikan karakter islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi wawancara dan observasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami di lembaga tersebut. Wawancara akan berlangsung secara tatap muka dan terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pandangan dan pemahaman mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan

karakter dalam projek ini. Selain itu, wawancara juga memungkinkan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter islami.

Observasi juga akan digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pendidikan karakter islami di Kelompok Bermain Happy Bear. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam projek ini. Observasi akan memberikan gambaran realistis tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter islami berlangsung di lapangan, termasuk interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta reaksi dan partisipasi siswa dalam kegiatan projek.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah panduan wawancara untuk mengarahkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, serta lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan selama observasi berlangsung. Panduan wawancara akan disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian, sementara lembar observasi akan berisi indikator-indikator yang harus dicatat selama observasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian ini guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan representatif

untuk mendukung kesimpulan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini akan menerapkan beberapa strategi yang relevan.

Pertama, keabsahan data primer akan dijaga melalui penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami di Kelompok Bermain Happy Bear akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan autentik. Wawancara akan menggunakan panduan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan relevan dengan fokus penelitian dan dapat menggali pandangan dan pengalaman dari para responden.

Kedua, keabsahan data dari observasi akan dipastikan melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung kegiatan pendidikan karakter Islami yang berlangsung di lembaga PAUD tersebut. Observasi akan mencatat secara objektif interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan projek. Dengan melakukan observasi langsung, data yang diperoleh akan lebih akurat dan menggambarkan situasi sebenarnya.

Ketiga, untuk memperkuat keabsahan data, triangulasi akan digunakan. Triangulasi adalah strategi untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda, dalam hal ini data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumen-dokumen terkait dan literatur

penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan triangulasi, data yang diperoleh akan diverifikasi dan diuji keabsahannya dari berbagai sudut pandang, sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih valid.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan diolah dan dianalisis secara mendalam untuk menggali makna dan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data akan mengikuti langkah-langkah yang sistematis, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Pertama, data dari wawancara dan observasi akan direduksi dengan cara mengidentifikasi dan menyusun tema-tema utama yang muncul dari informasi yang diperoleh. Data yang relevan dan signifikan akan diidentifikasi untuk memastikan fokus analisis tetap pada pertanyaan penelitian.

Kedua, data yang sudah direduksi akan dipaparkan dan disajikan secara naratif dalam bentuk paragraf atau kutipan yang relevan. Penyajian data ini akan membantu untuk memahami konteks dan makna dari informasi yang diperoleh dari responden dan pengamatan lapangan.

Ketiga, data akan diinterpretasikan dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan temuan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Analisis akan mengaitkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan untuk memperkuat kesahihan temuan penelitian.

Keempat, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data, seperti data dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur penelitian terdahulu. Triangulasi akan digunakan untuk mengonfirmasi keabsahan temuan dan memastikan konsistensi dan akurasi hasil analisis.

Kelima, kesimpulan akan diambil berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan. Hasil analisis akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguatkan temuan-temuan yang relevan dengan manajemen pendidikan karakter Islami pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Manajemen Pendidikan Karakter Islami Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelompok Bermain *Happy Bear* Kota Magelang dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pendidikan karakter Islami dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelompok Bermain *Happy Bear* telah disusun secara sistematis sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan Pancasila melalui berbagai metode pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, sikap sosial yang baik, serta kedisiplinan sejak usia dini. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama dalam perencanaan ini adalah adanya dukungan kuat dari kepala sekolah dan tenaga pendidik, serta adanya pembiasaan nilai-nilai Islami yang telah diterapkan secara konsisten. Namun, terdapat kelemahan seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dan keterbatasan fasilitas pendukung. Untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, perlu dilakukan pelatihan guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan pendidikan karakter Islami serta penguatan peran orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter Islami di KB *Happy Bear* dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam keseharian anak. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, menerapkan sikap jujur, serta pembelajaran berbasis kisah Nabi dan Rasul untuk membentuk karakter religius anak. Guru berperan sebagai teladan dalam membimbing peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan adalah keterbatasan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi karakter Islami di rumah. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan program parenting yang lebih intensif serta pengembangan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi agar lebih menarik bagi anak.
3. Pengawasan terhadap pendidikan karakter Islami dilakukan melalui evaluasi berkala yang mencakup pemantauan perkembangan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi keseharian anak di sekolah serta laporan perkembangan yang disampaikan kepada orang tua. Guru juga melakukan refleksi dan diskusi berkala dengan kepala sekolah untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran karakter Islami serta mengatasi kendala yang dihadapi.

Namun, tantangan dalam pengawasan ini adalah belum adanya sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan sistematis untuk mengukur efektivitas implementasi pendidikan karakter Islami. Selain itu, tindak lanjut dari evaluasi juga masih perlu diperkuat agar pembiasaan yang diajarkan di sekolah dapat terus dipraktikkan di rumah. Sebagai upaya penguatan, sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam pemantauan perkembangan karakter anak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islami di Kelompok Bermain Happy Bear Kota Magelang:

1. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan
    a) Perlu pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan prinsip pendidikan berbasis Pancasila.
    b) Penyediaan sarana pendukung, seperti ruang ibadah, buku bacaan Islami, dan media pembelajaran interaktif untuk anak usia dini.
    c) Penguatan kerja sama dengan komunitas pendidikan Islam dan lembaga keagamaan guna memperkaya model pembelajaran karakter Islami yang lebih kontekstual.

2. Implikasi bagi Guru dan Tenaga Pendidik
    a) Perlunya pelatihan intensif bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran karakter Islami berbasis pengalaman anak.
    b) Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik agar nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi dengan lebih efektif.
    c) Pengembangan strategi evaluasi yang lebih sistematis guna mengukur efektivitas pendidikan karakter Islami dan tindak lanjut perbaikannya.
3. Implikasi bagi Orang Tua
    a) Peningkatan keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai Islami di rumah agar selaras dengan pendidikan di sekolah.
    b) Penyediaan program parenting untuk membekali orang tua dengan pemahaman dan strategi dalam membentuk karakter Islami anak sejak dini.
    c) Pentingnya konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islami secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter Islami di KB Happy Bear telah berjalan baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Namun, diperlukan peningkatan dalam penerapan kurikulum serta komitmen lebih dari para pendidik dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islami di KB Happy Bear adalah sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Pendidikan
   a) Mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman anak untuk menginternalisasi nilai Islami dan Pancasila.
   b) Menyediakan fasilitas pendukung, seperti buku cerita Islami, media pembelajaran berbasis teknologi, dan lingkungan belajar yang kondusif.
   c) Memperkuat kolaborasi dengan komunitas pendidikan Islam dan lembaga terkait guna memperkaya metode pembelajaran berbasis karakter Islami.
2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik
   a) Mengadakan pelatihan rutin terkait strategi pembelajaran karakter Islami yang lebih interaktif dan kontekstual.
   b) Menerapkan pendekatan berbasis pengalaman langsung, seperti simulasi dan praktik ibadah sederhana.
   c) Meningkatkan peran guru sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Untuk Orang Tua

a) Mendorong orang tua agar lebih aktif dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Islami di rumah.

b) Mengadakan program parenting secara berkala untuk membekali orang tua dengan wawasan dan strategi mendidik anak secara Islami.

c) Membangun komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak.

4. Untuk Evaluasi dan Pengawasan

a) Mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dalam mengukur efektivitas pendidikan karakter Islami.

b) Menerapkan metode observasi sistematis dan pendokumentasian perkembangan peserta didik secara berkala.

c) Menyusun program pembelajaran berbasis perbaikan dan adaptasi terhadap tantangan dalam implementasi nilai-nilai Islami.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran karakter Islami yang lebih kreatif dan kontekstual, sehingga memperkaya khasanah pendidikan karakter Islami di tingkat anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussyukur, A. (2018). Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Disertasi*.

Bakri, S. (2021). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) di SDIT IQRA' 2 BENGKULU.

Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*.

Dayati Erni Cahyaningrum, Diana. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi*.

Dewi Yuninda, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo. (2022). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.

Amirullah Syarbini, M. A. (2016). *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga Studi tentang model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam.* AR-RUZZ MEDIA.

Bambang Samsul Arifin, H.A. Rusdiana, Drs., M.M. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bandung: CV Pustaka Setia.

H. Fatah Sykur, N. M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan.* Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA.

Fatchul Mu'in. (2016). *Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoritik & Praktik.*

FATHURROHMAN, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global* (Vol. XIV).

George R, T. (n.d.). Prinsip-Prinsip Manaemen. In J. S. D.F.M, *Guide to Management.* PT. BUMI AKSARA2021.

Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(6).

Hasanah, L., Tuffahaty, N., Nada, R., Puspa, R., & Nurul, S. (2022). Orientasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Di Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol.6 no.02, 6*(02).

Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET), 4*(1).

Hikmatul Hidayah, Muhammad Vriyatna, Azizul Mak'ris. (2021). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mumtaz*.

Jihan Abyar Nadia Sabrina, H.Arbi'yah YS, Linda Dwi Aryani, Najwa Anbiya Putri Yusuf. (2004). Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Karakter pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Kemendikbud. (2003).

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.*

Kemendiknas. (2011). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*

Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini.*

Lenawati Asry, Depi Juliana. (n.d.). *Konsep dan orientasi Kurikulum Pendidikan Islam.*

M, R. (2017). Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep IntegrasI. *Dialogia*.

M.Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin. (2024). Penanaman Nilai Akhlak berbasis Pendidikan Islam sebagai Landasan teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Mainuddin, Lilis Dini Septiani. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.

Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *ISEMA*.

Miming Arjuni, Sri Fatmawati. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter (Studi Analisis di SMK Al-Ma'arif Way Kanan). *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*.

Nita Yuniarti, Siskandar, akhmad Shunhaji, Endan Suwandana. (2021). Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara. *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.

Pedju, R. (2019). Analisa Konsep Universalitas Nilai Islam Dan Pancasila (Studi Pemikiran Yudi Latif). *Potret Pemikiran, 23*(2).

H. E. Mulyasa, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter.* PT. BUMI AKSARA.

Ramli, N. (2022). *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (Vol. 11).

Ridwan, M. (2017). Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi. *Dialogia, 15*(2).

Rifaldi Dwi Syahputra, Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*.

Safitri, H. D. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus Di Kb Tunas Bangsa). *Seminar Nasional Manajemen*

Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).

Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, Rizki Amrillah. (2024). Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Jukim*, 103-109.

Siregar, L. (2019). Pendidikan Karakter di Era Revolusi I ndustri 4.0. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam, 3*(1).

Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak* (Vol. 6).

Sofan Amri, S.Pd, Ahmad Jauhari, S.Pd., Tatik Elisah, S.Pd. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisa dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran.* PRESTASI PUSTAKA.

Sofiyana, M., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., & Wijayanti, L. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif.*

Sulistyorini. (2006). Manajemen Pendidikan Islam. *Surabayat ElKAF*, 14.

Suliswiyadi. (2015). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi).*

Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter ; Teori dan Aplikasi.*

Syaipul Bakri. (2021). *Penguatan Program Pendidikan Karakter Religiuas Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) Di SDIT IQRA' 2 Bengkulu.*

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* PT BUMI AKSARA.

Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. In Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan (Vol. 8, p. 696). https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287